

PEMBEKALAN EKONOMI KREATIF PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBUAT BROS JILBAB LAYAK JUAL

Sukma Erni¹⁾, Susiba²⁾, Khairiah³⁾, Elya Roza⁴⁾

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
sukma.erni@uin-suska.ac.id

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
susiba.susiba@uin-suska.ac.id

³Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
khairiah.khairiah@uin-suska.ac.id

⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
elya.roza@uin-suska.ac.id

Abstrak

Situasi ekonomi perempuan secara umum berada pada titik miris sebagai dampak dari ketergantungan ekonomi dalam keluarga. Perempuan semakin berada pada titik lemah akibat stigma pekerjaan rumah yang dilaksanakan tanpa batas waktu kerja yang jelas tidak dipandang sebagai aset yang harus dinilai secara profesional. Segala potensi kreatif terkubur akibat kesibukan rumah tangga yang dihadapi menuju subordinasi. Pelatihan keterampilan daiperkirakan dapat memantik potensi kreatif berproduksi yang bernilai ekonomis. Pelatihan diawali dengan diskusi ringan pengembangan kreatifitas sederhana, dibutuhkan dan bernilai ekonomis sehingga sampai pada kesepakatan membuat bros jilbab. Dilaksanakan dengan cara sederhana, mengenalkan, melatihkan, membimbing dan menilai kelayakan produk. Hasil yang diperoleh sangat beragam, terdapat peserta yang dilatihkan sekali kemudian berusaha membuat, memperbaiki dan menilai hasil sendiri. Terdapat pula peserta yang membutuhkan pendampingan tahap demi tahap sampai berproduksi sendiri. Simpulan pelatihan adalah setiap peserta memiliki kecepatan paham berbeda. Kendati ditemukan yang cukup pelan untuk paham dan terampil namun tetap bisa berproduksi dengan baik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa setiap perempuan dapat diberdayakan melalui berbagai pelatihan sederhana produksi bernilai ekonomi.

Kata Kunci: Ketergantungan ekonomi, potensi kreatif, bros jilbab

Abstract

The economic situation of women in general is at a sad point as a result of economic dependence in the family. Women are increasingly at a weak point due to the stigma that housework is carried out without clear working time limits and is not seen as an asset that must be valued professionally. All creative potential is buried due to the busy household facing subordination. It is estimated that skills training can ignite creative potential in producing economically valuable products. The training began with a light discussion on the development of simple, necessary and economically valuable creativity so that they reached an agreement to make hijab brooches. Implemented in a simple way, introducing, training, guiding and assessing product suitability. The results obtained were very diverse, there were participants who were trained once and then tried to create, improve and evaluate their own results. There are also participants who need step-by-step assistance until they produce their own products. The conclusion of the training is that each participant has a different speed of understanding. Even though they were found to be slow enough to understand and be skilled, they were still able to produce well. Thus, it can be emphasized that every woman can be empowered through various simple trainings in producing economically valuable products.

Keywords: Economic dependence, creative potential, hijab brooch

1. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan segmen masyarakat yang rentan secara ekonomi. Stigma sosial bahwa perempuan adalah ibu rumah tangga, pencari nafkah kedua atau bahkan hanya bekerja di rumah dan tidak dianggap sebagai kegiatan profit. Banyak perempuan tergantung secara ekonomi, mengandalkan penghasilan suami/laki-laki yang bekerja dan berpenghasilan secara ekonomi. Dalam posisi yang cenderung subordinat (Frazer, 2003), perempuan menjadi lemah untuk ber-kontestasi, berkontribusi, dan mengembangkan potensi secara mandiri.

Rendahnya pendidikan perempuan secara global sering dituding menjadi penyebab rendahnya akses ekonomi bagi perempuan. Di sisi lain diperkuat oleh pandangan bahwa kerja di rumah dengan mengerjakan segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga, termasuk mengatur kelajuan pengeluaran keuangan agar dapat mencukupi kebutuhan bukanlah pekerjaan produktif. Perbedaan sisi dalam melihat pekerjaan produktif dengan pekerjaan reproduktif yang banyak dilakukan perempuan melemahkan posisinya menjadi tidak berharga secara optimal (Olsaretti, 2023).

Dampaknya perempuan sering menjadi sasaran empuk kemiskinan, semakin jauh dari akses ekonomi, sosial, budaya dan kesehatan. Padahal pembekalan keterampilan produktif dapat diberikan agar dari rumah para perempuan tersebut dapat memiliki akses ekonomi. Dalam situasi demikian, perempuan mesti terus dibangun agar berdaya secara ekonomi.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan. Pemberdayaan mesti melalui 3 (tiga) aspek yaitu: (1)

Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling); (2) Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (Empowering); (3) Memberikan perlindungan (Protecting) (Sumodiningrat, 1999). Secara alamiah seorang yang berdaya secara ekonomi akan memiliki nilai tawar tinggi dalam situasi sosialnya. Dalam skala masyarakat, perempuan hakikatnya bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam proses partisipasi pembangunan. (Conyers, 1991) menguraikan hal pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan yakni : (1) Partisipasi masyarakat merupakan alat memperoleh informasi terkait kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat (2) Masyarakat mempercayai program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena masyarakat lebih mengetahui seluk beluk proyek dan merasa memiliki proyek tersebut, (3) Partisipasi merupakan hak demokrasi dalam keikutsertaannya dalam setiap aktivitas masyarakat.

Fithrahnya tidak ada seorang manusia normal yang tidak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Setidaknya keterampilan hidup secara sosial yang dimiliki dapat menjadi potensi dasar untuk dikembangkan. Begitu pula dengan perempuan, situasi sosial perempuan yang menempatkannya pada posisi tidak produktif ekonomis seyogyanya tidak dipandang sebagai sebuah keniscayaan yang bersifat pasif sehingga semakin terpuruk dalam posisi lemah. Setiap manusia memiliki talenta yang dapat dibangun dan dioptimalkan sehingga menjadi 'sesuatu' yang bernilai dalam kehidupannya.

Secara sosial, perempuan merupakan unsur masyarakat yang lebih akomodatif dalam menerima perubahan. Dijumpai sebagian besar kegiatan mendukung pemerintahan dalam masyarakat dipenuhi perempuan. Terlepas dari posisi tidak terikat kegiatan produktif -profit di luar rumah, perempuan pekerja juga banyak aktif di

tengah masyarakat. Situasi demikian prinsipnya adalah modal dalam pemberdayaan perempuan melalui sejumlah kegiatan pelatihan berpotensi ekonomi. Pelatihan padadasarnya adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu (Kamil, 2012). Pelatihan dapat menjadi pemantik untuk berkarya dan setiap karya akan ada makna dan mendatangkan manfaat, bahkan bernilai ekonomis dan dapat dijadikan sebagai objek kegiatan ekonomi menambah penghasilan keluarga. Tidak sedikit orang memulai usaha ekonomi keluarga dari karya kecil yang ditekuni dan digeluti secara berkelanjutan. Sebut saja pembuat asesoris gantungan kunci, jepitan rambut, stiker, kipas tangan, dan lain sebagainya merupakan karya kecil yang dibutuhkan setiap orang dan membutuhkan penyedia produk.

Mengacu pada hasil diskusi awal bersama calon peserta pelatihan, minat pengembangan kreatifitas sederhana yang mudah dilaksanakan dan murah modal awalnya. Kesepakatan ini mengarah pada pelatihan pembuatan bros jilbab layak jual. Asumsinya adalah setiap perempuan muslim hampir membutuhkan bros jilbab sebagai pakaian hari-hari. Kebutuhan ini tentu tidak hanya 1 buah saja melainkan beberapa sesuai dengan keinginan masing-masing. seiring dengan proses berlatih kedepan diharapkan peserta pelatihan dapat terinspirasi untuk menjadikan bros jilbab sebagai produk personal atau bahkan mengajarkan pada perempuan lain sehingga menjadi usaha berkelas.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan paparan diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Pendidikan menjadi pemicu rendahnya kreatifitas perempuan di tengah masyarakat.
- b. Pekerjaan rumah tangga yang bersifat re-produktif tidfak dinilai secara profesional

sehingga perempuan sering dianggap tidak bekerja.

- c. Rendahnya kesadaran sosial yang memposisikan perempuan sebagai unsur perkerja tidak ekonomis.
- d. Talenta dasar perempuan dalam kesehariannya mengelola urusan rumah tangga tidak dianggap sebagai modal khusus yang bisa diberdayakan
- e. Dibutuhkan pelatihan sederhana yang tidak banyak menyita waktu, keterampilan khusus dan modal biaya.
- f. Dibutuhkan pelatihan produk sederhana yang diperkirakan banyak dibutuhkan oleh orang lain

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Secara metodik pelatihan ini mengikuti alur penelitian tindakan partisipan yang dipadukan dengan diskusi awal tentang peluang dan tantangan yang akan dihadapi. Penelitian tindakan yang melibatkan peserta dan team perubahan sosial (fasilitator program) dalm membangun kebersamaan untuk meembangun sesuatu ke arah yang lebih baik (Sara Kindon, Rachel Pain and Mike Kesby, 2007). Prosedur pelaksanaan kegiatan dimulai dengan diskusi kecil kecenderungan objek dalam melaksanakan kegiatan produktif. Hasi diskusi memilih satu bentuk kegiatan produktif membuat bros jilbab layak jual. Tahapan berikutnya adalah memperkenalkan alat dan cara penggunaannya dilanjutkan dengan melatih membuat produk bros jilbab. Setelah dilatihkan, dilihat hasil kerapian, kekuatan ikat yang dirakit. Selanjutnya didampingi sambil melatih kembali produk-produk bros jilbab yang diinginkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN KEGIATAN

- a. Pengenalan Bahan
Bahan yang digunakan terdiri dari beberapa macam yakni, tang, kawat ikat, mutiara, kulit kerang, peniti,

tapak alas dan bunga hiasan lain sebagai pelengkap.

Tang Asesoris.



Ada 5 jenis tang yang sering digunakan dalam pembuatan asesoris bros maupun bunga lainnya. Dalam kegiatan ini hanya digunakan sebagai alat bantu potong, alat bantu pelintir, alat bantu tarik serta alat bantu kunci. Tang potong digunakan untuk memotong kawat yang digunakan sebagai pengikat, tang pelintir digunakan untuk membentuk lingkaran dari kawat sebagai hiasan asesoris, tang tarik digunakan untuk menarik kawat agar ikatan menjadi kokoh dan tang kunci digunakan untuk menyetatkan ikatan serta kunci peniti

Kawat Ikat



Kawat ikat digunakan sebagai bahan pengikat antara mutiara, dan bahan lain agar tersusun antara satu sama lain dengan. Ukuran kawat ada beberapa macam, untuk asesoris mutiara biasanya digunakan kawat ikat dengan ketebalan 0.3 mm samapai 0.6 mm. Ketebalan kawat mempengaruhi kehalusan dan

kerapian kerja dalam mengikat mutiara.

Mutiara, Manik, kelopak Kerang dan Peniti



Mutiara yang digunakan adalah mutiara air tawar dan Mutiara sintetik. Mutiara ini menjadi bahan utama yang membuat bros terlihat semakin cantik. Sementara kelopak kerang merupakan alas bunga atau daun yang menyangga mutiara. Bunga melati akrilik, lonceng sebagai asesoris pelengkap sehingga ragam asesoris menjadi semakin bervariasi.

b. Pelaksanaan Kegiatan



Setelah pengenalan bahan, setiap peserta diberi kotak yang berisi sejumlah bahan yang sudah lengkap terdiri dari mutiara, melati akrilik, kelopak kerang, daun, lonceng dll. Awal proses membuatnya adalah memilih peniti sesuai dengan besar kecil produk yang akan dibuat. Demikian pula dengan panjang kawat disesuaikan dengan besar kecilnya produk yang dirancang kemudian dipotong dengan tang potong. Untuk memudahkan kerja sebaiknya pengrajin membuat gambar asesoris yang diinginkan. Kegiatan berikutnya adalah mengikat peniti

dan menguncinya agar kawat tidak mudah renggang. Sebelum diikat sebaiknya jarum peniti dilepaskan terlebih dahulu agar tidak melukai tangan.



Langkah berikutnya mengikuti alur yang digambar, memilih mutiara dan kelengkapan lain yang dibutuhkan. Pelatih mencontohkan proses mengikat agar tautan mutiara dengan bahan lain menjadi kuat.



Pada hari pertama, setelah pengenalan awal, banyak produk yang gagal seperti kawat selalu putus, ikatan tidak kokoh, kunci peniti tidak kuat, ikatan antara mutiara dengan tapak, kelopak dan daun terlihat semrawut dan berlapis-lapis. Ada yang sampai terluka, terlalu kuat menarik kawat ikat dengan tangan, tidak menggunakan tang. Begitu juga dengan yang tertusuk jarum peniti ketika harus melepaskan jarum dari badan peniti.



Namun pada kegiatan berikutnya, semua peserta sudah bisa memiliki produk sendiri. Ada beberapa peserta yang dapat menghasilkan 2 asesoris

dalam waktu kurang 1 jam, meski masih belum optimal produk yang dihasilkan cukup baik dan layak pakai.



Pada kegiatan hari ke 2, semua peserta tampak semangat walaupun masih ada yang belum rapi dalam pengerjaannya. Keseriusan berlatih tampak pada gambar, kendati masih mengalami kerumitan tetapi tepat semangat berkarya. Produk brooch jilbab yang dihasilkan ternyata cukup menarik, ditemukan peserta yang memiliki talenta dan kreatifitas sendiri dalam mendisain model brooch sesuai dengan seni masing-masing.



Produk contoh yang hanya menyajikan 4-5 model ternyata menghasilkan lebih dari 10 model pasca pelatihan.



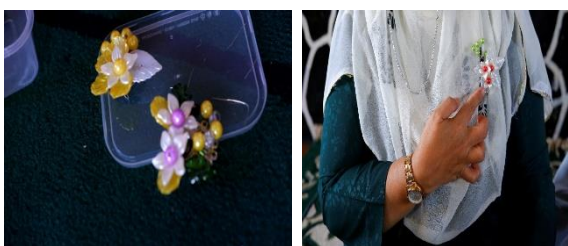
Dalam pelatihan hari ke 2, terlihat seorang anak perempuan yang ikut serta dan semangat berproduksi seperti ibu-ibu dan remaja lain. Kendati mengalami luka akibat tertusuk kawat ikat, tampak perempuan kecil tersebut tetap terus mencoba.

Pelatihan pembuatan bros jilbab layak jual ini tampaknya cukup diminati peserta pelatihan. Kendati jumlah peserta terbatas, diharapkan nantinya akan menjadi kegiatan sambilan yang produktif.

Setelah produk selesai, peserta diajak diskusi menentukan harga yang layak tentunya untuk sebuah produk yang dihasilkan.



Harga produk disesuaikan dengan harga modal dasar, kerumitan pembuatan, model dan kepraktisan dalam pemakaiannya. Hasil diskusi memperkirakan harga dimulai dari Rp.5000,- hingga Rp. 50.000,- Bros jilbab yang berharga tinggi disebabkan tinggi harga bahan seperti mutiara air tawar, kerang batu dan kerumitan pembuatan.



Produk yang dihasilkan peserta selama pelatihan lebih banyak masih pada tataran sederhana dengan perkiraan harga rendah sampai menengah yakni Rp. 15.000 hingga Rp. 20.000. Penentuan harga ini pada dasarnya masih perkiraan peserta pelatihan dengan menghitung harga modal, upah jasa ringan. Dengan kata lain belum melalui survei pasar, analisis peluang jual, packaging, marketing dll.

Berjalannya pelatihan terlihat dengan jelas peserta gembira dengan produk yang dihasilkan. Ada pernyataan bahwa kalo bersama-sama kreatifitas akan muncul. Tidak pernah terfikir akan membuat produk sederhana murah dan dibutuhkan. Harapan peserta justru pelatih dapat membangunkan pasar atas produk uyang dihasilkan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan membuat bros jilbab dari mutiara yang dilaksanakan mendatangkan kepuasan peserta dengan produk yang dihasilkan. Secara sederhana, produk kecil yang dibuat bernilai ekonomi jika diproduksi masif. Kegiatan terasa bermakna kendati hari pertama banyak mengalami kegagalan tetapi kegiatan hari berikutnya cukup mendatangkan hasil yang baik. Kecepatan paham yang berbeda-beda, bakat seni juga tampak memori pengaruh pada hasil kerja keterampilan tangan peserta. Situasi demikian menggambarkan bahwa siapapun perempuan tersebut tetap dapat diberdayakan.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini tentu tidak bisa sendiri melainakan banyak unsur yang terkait. Untuk itu diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya pada Rumah Kreatif Langit Teduh yang sudah memfasilitasi keterlaksanaan pelatihan membuat bros jilbab layak jual ini. Teman -teman Pelatih yang sudah berbagi ilmu, tenaga dan dukungan biaya. Semoga semua hal yang terkait pelatihan akan mendatang kan mafaat dan amal jariah bagi kita semua. Amin

7. REFERENSI

Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Zaswita, H., Ismail, I., Novarita, A., & Fajarudin, S. (2022) *Penggunaan Lahan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dengan Beradaptasi Pada Lingkungan*. EL-JUGHRAFIYAH, 2(1), 22-29.

Frazer, N. (2003). *The Radical Imagination: Between Redistribution and Recognition*. Philadelphia: USA.

Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan Dan*. Bandung: Alfabeta.

Olsaretti, S. (2023). *Reproductive Work and Productive Fairness*. Springer.

Sara Kindon, Rachel Pain and Mike Kesby. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods, Connecting People, Participation and Place*. London and Newyork: Routledge Taylor and fancis group.

Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengamanan Sosial*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.